

PENERAPAN PITRA PUJA BENTUK KASIH SAYANG KEPADA ORANG TUA DAN LANSIA

Oleh

Gede Reza Saputra¹, Komang Heriyanti²

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja ^{1,2}

Email. saputra18reza@gmail.com ¹, heriyantikomang@gmail.com ²

ABSTRACT

A child is a very valuable gift for every parent. In a happy marriage, the presence of a child, whether a boy or a girl, is always awaited with great hope. Parents have the desire to have children not only as successors to the family's ideals and hopes, but also as someone who will look after and care for them in old age, especially when they begin to face declining health conditions. This hope is one of the important goals in family life. However, these expectations are not always in line with reality. Often, changes in attitudes and values that occur in society or when a child starts a family can cause them to start distancing themselves from their parents. As time goes by, relationships that should be warm and close instead become strained, with children increasingly neglecting their responsibilities towards their parents. Because of this, it is important to provide understanding regarding the teachings of applying Pitra Puja to parents and the elderly. Various methods can be used to foster and remind the teachings of Hinduism, especially the teachings of pitra puja, which is in line with the concept of shubakti to parents, one of which is through Dharmawacana activities

Keywords: Pitra Puja, Affection, Parent, Elderly

I. PENDAHULUAN

Orang tua merupakan anugerah dari Tuhan Yang maha Esa yang berperan sebagai perantara bagi hadirnya kita di dunia ini. Lebih dari sekadar membawa kita ke dalam kehidupan, mereka adalah sosok yang dipenuhi dengan cinta dan kasih sayang yang tulus. Mereka merawat kita dengan penuh perhatian, membesarkan kita dengan kesabaran, mendidik kita agar menjadi pribadi yang baik, serta memenuhi segala kebutuhan kita, baik secara fisik maupun emosional.

Sebagai anak, sudah sepatutnya kita senantiasa menghormati dan berbakti kepada orang tua. Mereka telah mengorbankan begitu banyak hal, mulai dari tenaga, waktu, hingga kebahagiaan pribadi mereka, demi melihat kita bahagia dan sukses. Tidak ada pengorbanan yang terlalu besar bagi mereka, karena cinta mereka kepada kita begitu tulus dan tanpa batas. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban kita untuk selalu menunjukkan rasa terima kasih dan bakti kepada orang tua sebagai wujud penghargaan atas

segala yang telah mereka lakukan (Alihasan, 2018). Dalam agama Hindu Pitra Puja, sebuah praktik yang kaya akan makna kasih sayang dan perhatian, menghadirkan sebuah perspektif unik dalam menghormati orang tua sekaligus merawatnya baik yang masih terlihat sehat maupun yang sudah berumur lansia. Di Rumah Sakit Jiwa Bangli, penerapan Pitra Puja tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga sebuah upaya mendalam untuk menghormati dan menyentuh hati para pasien. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana praktik ini tidak hanya menawarkan pengobatan fisik, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual dan emosional yang mendalam bagi para pasien dan keluarga mereka. Hal ini membuat menarik minat penulis untuk mengembangkan bahwasannya mewujudkan rasa kasih sayang dan hormat kepada orang tua tidak hanya bisa dituangkan melalui pengorbanan material dan persembahan disaat sudah tiada yang disebut dengan pitra puja, akan tetapi bisa diimplementasikan Ketika kedua orang tua masih dalam keadaan sehat.

II. METODE PENGABDIAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di ruangan Graha Nisadha, Rumah Sakit Jiwa Bangli yang berlokasi di Jl. Kesumayudha No.29, Desa Kawan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman terkait konsep pitra puja dalam ajaran agama hindu
2. Mengembangkan rasa cinta dan kasih sayang terhadap orang tua yang merupakan sangat penting, baik dalam mencerminkan rasa

hormat, bhakti, dan penghargaan yang dalam terhadap peran dan pengorbanan orang tua dalam kehidupan

3. Meningkatkan kesadaran akan kekayaan ajaran agama Hindu.
4. Memperdalam dan meningkatkan kesadaran akan kekayaan ajaran agama Hindu
5. Mengembangkan kesadaran mengenai penerapan nilai-nilai Pitra Puja yang bukan hanya bersifat ritual atau pengorbanan secara material tetapi juga dalam bentuk perasaan dan perilaku

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dengan pemberian Dharmawacana mengenai Pitra Puja dalam ajaran agama Hindu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Lokasi Pengabdian

Rumah Sakit Jiwa Bangli, yang sering disebut dengan RSJ Bangli, Atau RSJ Pemprov Bali, adalah fasilitas Kesehatan mental yang berada di Kabupaten Bangli tepatnya di di Jl. Kesumayudha No.29, Desa Kawan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Rumah sakit ini merupakan salah satu pusat pelayanan Kesehatan jiwa di Bali dan dikenal dengan perannya dalam memberikan layanan kepada Masyarakat yang membutuhkan perawatan dan dukungan kesehatan mental. RSJ Pemprov Bali merupakan satu-satunya fasilitas kesehatan di provinsi Bali yang khusus menyediakan layanan kesehatan mental. Rumah Sakit Jiwa Bangli memiliki Visi yaitu Menjadi rujukan pelayanan dan Pendidikan kesehatan jiwa utama berstandar internasional dengan filosofi “Nangun sat kerthi loka Bali

menuju Atma Kertih lan Jana Kertih. Untuk mencapai Visi tersebut, Adapun Misi yang dijalankan diantaranya:

- a) Meningkatkan kompetensi SDM yang berkelanjutan menuju pelayanan yang paripurna dan prima
- b) Memanfaatkan asset, alkes, dan sarana prasarana bagi pelayanan dan penelitian dengan utilitas yang terukur
- c) Memanfaatkan validitas dan update informasi berbasis digital bagi tata Kelola SDM, alkes, dan sarana prasarana
- d) Menyelenggarakan Pendidikan, pelatihan dan penelitian kepada pelanggan internal dan eksternal berorientasi pada kebutuhan dan kepuasan pelanggan.

Meskipun fokus utamanya adalah sebagai rumah sakit jiwa yang menangani pasien dengan gangguan mental, RSJ Pemprov Bali juga menawarkan berbagai layanan pendukung lainnya, termasuk perawatan untuk penyalahgunaan narkoba, rehabilitasi mental, fisioterapi, laboratorium, dan lain sebagainya



Gambar 3.1 Rumah Sakit Jiwa Bangli
Sumber: Dokumentasi: 2024

3.2 Permasalahan Seorang Anak yang Mentelantarkan Orang Tuanya

Seorang anak semestinya merawat, menjaga dan menyayangi kedua orang tuanya yang dimana telah melahirkan, membesarkannya, namun ketika anak sudah menjalankan (grahasta asrama), berumah tangga maka kasih sayang seorang anak terhadap berkurang yang lebih dominan menyayangi keluarga berupa anak dan istrinya ataupun sebaliknya, hal itu didasari atas keterikatan dengan status pernikahan sesuai dengan pendapat (Mahadhika 2019: 17) yang menyatakan Pernikahan lahir karena adanya ikatan dari wanita maupun laki-laki untuk melanjutkan status suami istri yang memiliki tujuan mendirikan rumah tangga

3.3 Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Hindu

Menghadapi berbagai tantangan mengenai perubahan karakter seorang anak yang sudah menikah terhadap orang tuanya pemerintah telah mengambil langkah strategis dengan mendirikan sejumlah lembaga dan profesi khusus, salah satunya adalah profesi penyuluh agama. Para penyuluh agama ini diberi tanggung jawab untuk memberikan bimbingan keagamaan yang sesuai dengan ajaran agama masing-masing, sebagaimana yang diatur dalam Keputusan Bersama Menteri Agama RI Nomor 574 Tahun 1999. Tugas mereka tidak hanya terbatas pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga meliputi penyuluhan di bidang pembangunan dalam masyarakat. Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, telah menyatakan harapannya agar para penyuluh agama dapat menjadi sumber penerangan bagi masyarakat, memberikan

panduan moral dan spiritual yang diperlukan (Humaidi, 2015).

Dalam menjalankan tugasnya, penyuluh agama perlu menerapkan strategi komunikasi yang efektif, yang memungkinkan pesan dan informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Keberhasilan dalam komunikasi ini sangat bergantung pada seberapa tepat strategi yang digunakan, terutama dalam konteks interaksi dengan komunitas yang berbeda-beda. Perencanaan dan pengelolaan komunikasi yang matang menjadi kunci dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi komunikasi ini harus dirancang agar dapat diadaptasi secara fleksibel sesuai dengan dinamika situasi dan kondisi yang ada di lapangan (Mustaqim et al., 2020). Penyuluh Agama Hindu memegang peranan yang sangat penting dalam memberikan bimbingan kepada umat Hindu di berbagai daerah. Dalam melaksanakan tugasnya, mereka diharapkan memiliki kemampuan dalam retorika serta kestabilan mental yang kuat. Kedua hal tersebut menjadi fondasi utama dalam memberikan konseling yang efektif dan mendalam.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di lapangan, dapat dilihat bahwa sebagian besar penyuluh agama Hindu telah mulai melaksanakan kegiatan penyuluhan mereka. Kegiatan ini dilakukan baik secara langsung melalui pertemuan tatap muka maupun dengan menggunakan berbagai platform media digital sebagai sarana komunikasi. Salah satu kegiatan utama yang telah dilaksanakan oleh para penyuluh adalah penyampaian dharma wacana dengan untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan jelas oleh para pendengar atau

komunikasikan. Respon dari para pendengar terhadap informasi yang disampaikan dapat bervariasi, mereka dapat memberikan tanggapan berupa penerimaan penuh terhadap pesan yang disampaikan, atau sebaliknya dengan menolak informasi tersebut. Selain itu, tanggapan tersebut juga memiliki potensi untuk memengaruhi perubahan sikap para pendengar. Oleh karena itu, langkah-langkah yang diambil dalam penyuluhan ini merupakan upaya yang sangat penting untuk mencapai pemahaman yang sejalan di antara semua pihak yang terlibat dalam proses tersebut. Dalam konteks ini, sangat penting bagi para penyuluh agama Hindu untuk memiliki keterampilan yang baik dalam strategi komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi sendiri pada dasarnya merupakan bentuk komunikasi personal yang melibatkan interaksi langsung antara individu dengan individu lainnya (Putra, 2020).

Dalam interaksi semacam ini, setiap pihak memiliki kesempatan untuk memberikan dan menerima umpan balik secara langsung dari lawan bicara mereka. Umpan balik ini bisa berupa kata-kata atau ekspresi non-verbal seperti gestur atau ekspresi wajah. Komunikasi antarpribadi memiliki potensi yang sangat besar sebagai alat untuk memengaruhi atau membujuk orang lain, karena dalam proses komunikasi ini, setiap pihak dapat menggunakan seluruh indera mereka untuk memperkuat pesan yang ingin mereka sampaikan kepada pendengar. Interaksi semacam ini biasanya terjadi antara dua orang atau lebih yang berada dalam jarak fisik yang dekat, sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dan direspons dengan cepat, baik secara verbal maupun melalui isyarat non-verbal.

3.4 Pemahaman mengenai Pitra Puja melalui Dharmawacana

Pitra puja merupakan salah satu bagian dari Pitra yadnya. menurut (Purwita, 1997) Pitra Puja merupakan salah satu bentuk dari pitra yadnya. Sedangkan pitra yadnya adalah upacara khusus dalam tradisi Hindu untuk menghormati dan menyucikan roh leluhur. Secara etimologis, kata "Pitra" berasal dari "pirt," yang bermakna leluhur, sementara "yajna" berasal dari kata "yaj," yang berarti berkorban atau mempersembahkan sesuatu. Dalam konteks ini, leluhur yang dimaksud mencakup orang tua (ibu dan bapak), kakek, buyut, dan nenek moyang lainnya yang berada dalam garis keturunan langsung ke atas, yaitu mereka yang menjadi asal-usul keberadaan kita di dunia ini. Melalui Pitra yadnya, kita menunjukkan rasa hormat, syukur, dan penghormatan kepada leluhur yang telah memberikan kita kehidupan. Kehadiran kita di dunia ini tidak terlepas dari peran orang tua, yakni ibu dan bapak. Mereka ada karena kakek dan nenek kita, dan begitu seterusnya, membentuk rantai panjang leluhur yang terus berlanjut dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, keberadaan kita adalah hasil dari jasa mereka. Kita memiliki tanggung jawab moral kepada para leluhur kita, yang disebut sebagai "Pitra Rna."

Utang kepada leluhur ini harus dipenuhi dengan melaksanakan "Pitra Yajna," yaitu ritual dan tindakan penghormatan yang dilakukan untuk menghormati serta membalas budi kepada para leluhur kita

Hal tersebut didukung oleh sloka di dalam Rgveda mandala X. Sukta 15. Mantra 2

*Idam pirtbhyo namo astu adya
ye purvaso ya uparasa iyuh
ye parthive rajasya nisatta
ye va numan suvtjanasu viksu*

Artinya;

semogalah dengan kebaktian dilaksanakan hari ini, para leluhur yang telah lama pergi dan mereka yang baru saja meninggal, yang telah duduk di angkasa raya atau yang sekarang bertempat tinggal di tempat yang terang benderang (Titib I Made Hal, 219)

Pitra Yajna adalah suatu bentuk ritual atau upacara yang dilakukan sebagai cara untuk membayar utang budi kepada para leluhur kita (Wikarman, 2002). Ritual ini merupakan wujud penghormatan serta ungkapan terima kasih kepada mereka yang telah mendahului kita, sebagai pengakuan atas jasa dan pengorbanan mereka dalam menjaga keberlangsungan keturunan. Dengan melaksanakan Pitra Yajna, kita secara simbolis menyelesaikan kewajiban spiritual terhadap leluhur, sekaligus menjaga harmoni antara dunia yang terlihat dan yang tak terlihat. Dalam penerapan pitra puja bukan hanya diterapkan melalui persembahan berupa material dan upacara, namun penerapannya juga bisa dilaksanakan melalui tindakan kasih, membahagiakan orang tua dan lainnya. Semua upacara persembahan yang dilaksanakan dengan megah disaat orang tua sudah meninggal tidak berarti jika dimasa hidupnya kita mentelantarkannya maka dari itu tugas seorang anak wajib menyayangi, menghormati, dan menjaganya (Putra, 2021).

Dalam kehidupan bermasyarakat, ada beberapa pihak yang harus dihormati, dan di antaranya, guru serta orang tua

menempati posisi yang istimewa. Orang tua, yaitu ibu dan ayah, adalah sosok yang berjasa besar karena merekalah yang menjadi alasan keberadaan kita di dunia ini. Kita hadir berkat kasih sayang dan pengorbanan yang mereka berikan sejak awal, di mana mereka mencurahkan perhatian, cinta, dan upaya yang tak ternilai harganya demi kesejahteraan dan masa depan kita. Ibu dan ayah tidak hanya melahirkan kita, tetapi juga membesarkan dan mendidik dengan penuh kesabaran, kasih, serta pengorbanan besar yang tak terbalaskan. Kita memiliki hutang budi yang sangat besar kepada mereka, yaitu orang tua, yang tidak mungkin dapat terbayar dengan apapun di dunia ini. Pengorbanan, kasih sayang, dan upaya yang telah mereka berikan demi kehidupan dan kesejahteraan kita begitu luar biasa sehingga tidak ada harta atau imbalan yang bisa setara untuk membalasnya. Sebagaimana dijelaskan dalam Kitab *Sarasamuccaya* sloka 242 (dalam Sura, 1985), seorang ayah adalah; *-Sarirakrti*, yaitu yang mengadakan tubuh, *Pranadata*, yaitu yang memberikan hidup, *- Annadata*, yaitu yang memberi makan.

Ibu adalah sumber kasih sayang yang paling tulus dan tak tertandingi. Tak ada cinta yang dapat menandingi kasih sayang seorang ibu, karena dari ibulah kasih yang pertama kali mengalir dan meresap ke dalam tubuh dan jiwa kita. Pemahaman ini ditegaskan dalam sloka 244 dari kitab *Sarasamuccaya*, yang menjelaskan betapa dalamnya makna kasih sayang seorang ibu. Oleh karena itu, satu-satunya cara untuk membalas segala kebaikan yang telah diberikan oleh orang tua adalah dengan menunjukkan bakti yang tulus. Kita tidak boleh

mengkhianati orang tua yang telah memberikan segalanya demi kebaikan kita (Putra, 2021).

Kewajiban ini tidak hanya diwujudkan melalui upacara *Pitra Puja* yang bertujuan untuk menghormati roh leluhur, tetapi juga melalui berbagai ajaran dan pedoman lain yang terkandung dalam kitab suci. Ajaran-ajaran ini memberikan panduan yang jelas mengenai cara hidup yang benar, terutama terkait dengan tugas seorang anak dalam berbakti kepada kedua orang tua. Sikap hormat, kasih sayang, dan pengabdian kepada orang tua dianggap sebagai fondasi penting yang mendasari kehidupan spiritual dan moral bagi setiap individu Hindu, serta menjadi kunci untuk mencapai kesejahteraan dan kedamaian dalam kehidupan.



Gambar 3.3 Memberikan Dharmawacana
Sumber: Dokumentasi: 2023

SIMPULAN

Orang tua merupakan anugerah dari Tuhan Yang maha Esa yang berperan sebagai perantara bagi hadirnya kita di dunia ini. Di agama Hindu *pitra puja* merupakan salah satu bagian dari *pitra yadnya*, dan sedangkan *pitra yadnya* tersebut dapat diartikan sebuah upacara khusus untuk menghormati dan

menyucikan roh leluhur. Dalam penerapan pitra puja bukan hanya diterapkan melalui persembahan berupa material dan upacara, namun penerapannya juga bisa dilaksanakan melalui tindakan kasih, membahagiakan orang tua dan lainnya. Karena kita hadir melalui kasih sayang dan pengorbanan yang diberikan sejak awal di mana mereka mencurahkan perhatian, cinta, dan upaya yang tak ternilai harganya demi kesejahteraan dan masa depan kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Alihasan, M. R. (2018). Implementasi Birrul Walidain Melalui Konikasi Verbal dan Nonverbal dalam Film "Ada Surga di Rumahmu". Universitas Islam Negeri Walisongo, 22.
- Humaidi. (2015). Teori Komunikasi Dan Strategi Dakwah. UMM Press.
- Mustaqim, M., Fahmi, M. H., & Setyaningsih, L. A. (2020). Intensitas, Kualitas, Derajat
- Sura, I Gede. 1985. *Pengendalian Diri Dan Etika Dalam Ajaran Agama Hindu*. Jakarta: Ditjen Bimas Hindu dan Budha Dep. Agama RI.
- Titib I Made. (1996) *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan* Surabaya. Paramitha. Hal 219
- Wikarman. I Nyoman Singgin. (2002). Ngaben (Upacara dari Tingkat Sederhana sampai Utama). Surabaya: Paramit
- Putra, I. W. S. (2020). Hedonisme Epikuros dalam Perspektif Etika Hindu. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 11(2), 114-125.
- Putra, I. W. S. (2021). Implikasi Covid-19 Terhadap nilai Kesusilaan Perspektif Teologi Moral. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 12(1), 38-48.
- Putra, I. W. S. (2021). Realisasi Ajaran Teologi Sosial Melalui Tradisi Ngejot di Masa Pandemi Covid-19. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 12(2), 159-167.